

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang disediakan untuk anak mulai saat sejak lahir hingga usia enam tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (Padilah & Novianti, 2019). Pendidikan anak usia dini bukan hanya dibatasi pada kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang dialami dalam masyarakat dan lingkungan keluarga (Aini et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini bukan hanya difokuskan pada pendidikan formal, melainkan juga melibatkan lingkungan keluarga khususnya orang tua sebagai ruang belajar pertama yang memberikan pengalaman awal dan fondasi bagi tumbuh kembang anak, karena anak usia dini sedang berada pada fase emas (*golden age*) di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat.

Dalam proses pendidikan anak usia dini, keluarga berperan sebagai lingkungan paling awal tempat anak memperoleh pengalaman dasar yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi (Asri, 2018). Menurut teori ekologi perkembangan yang dinyatakan oleh Bronfenbrenner (1981) salah satu sistem yang paling dasar dan dipandang mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan anak adalah mikrosistem, yang mencakup lingkungan terdekat anak seperti keluarga khususnya orang tua. Sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, peranan penting dipegang oleh orang tua dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipandang memiliki peran strategis dalam penentuan arah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting pada anak usia dini salahsatunya adalah perkembangan kognitif yang berfungsi sebagai dasar bagi anak dalam memahami dunia disekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan kognitif optimal akan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar, berpikir kritis, serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi (Rahmi et al.,

2023). Menurut Piaget (1964) anak usia dini dengan rentang usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan benda dan peristiwa, meskipun masih berpikir secara egosentris. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali hubungan sebab akibat, mengembangkan imajinasi, serta menguasai konsep dasar seperti jumlah, bentuk, dan urutan. Oleh karena itu, stimulasi dari lingkungan terdekat seperti keluarga

Stimulasi yang diberikan orang tua erat kaitannya dengan pola asuh. Pola asuh dapat dipahami sebagai cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendukung proses tumbuh kembang anak, (Nuraeni & Lubis, 2022). Melalui pola asuh, anak menerima nilai-nilai, kebiasaan, serta pengalaman yang memengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan berpikirnya. Pola asuh yang positif berperan dalam membentuk karakter anak, memengaruhi cara berpikir, serta kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu bentuk pola asuh yang dinilai efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal adalah pola asuh demokratis (Rofita, 2021). Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang efektif karena didorong terciptanya hubungan yang harmonis, komunikasi antara orang tua dan anak yang terbuka, orang tua memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta orang tua sebagai pembimbing dan pendengar yang baik. Selain itu, orang tua dengan pola asuh demokratis ini berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan supportif bagi anak untuk berkembang secara optimal. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi, membimbing serta mendidik anak-anaknya agar terjaga dari hal-hal buruk dan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua diyakini memiliki hubungan yang positif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif (Ariani & Amelia, 2023). Sejumlah penelitian memperkuat bahwa pola

asuh demokratis memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Ashari et al., (2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak karena menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar anak secara optimal. Katimenta et al., (2023) juga menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan menggunakan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Selain itu Rahmadani (2017) menegaskan bahwa pola asuh demokratis mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan analisis anak. Temuan dari berbagai penelitian tersebut memperkuat bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif secara optimal.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mendukung proses perkembangan anak, termasuk aspek kognitifnya. Akan tetapi, terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, yaitu terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji pola asuh demokratis dan hubungannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada pola asuh secara umum terhadap perkembangan anak, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana penerapan pola asuh demokratis dapat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan data hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Falah, sebagian besar orang tua memiliki keterlibatan aktif dalam mendampingi anak, membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan pendapat anak, memberikan kebebasan kepada anak-anak namun masih tetap dalam pengawasan. Namun demikian, perkembangan kognitif anak di Kelompok B RA Al-Falah menunjukkan adanya perbedaan. Sebagian anak memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik, seperti mampu menyusun dan mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, dan kategori tertentu, serta mampu memecahkan teka-teki sederhana. Di sisi lain terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengelompokkan benda sesuai kategori, serta memiliki kemampuan

berpikir logis yang optimal. Meskipun orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang sama, terdapat adanya perbedaan perkembangan kognitif pada setiap anak. Fakta ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Meskipun demikian, hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung belum diketahui secara pasti dan masih perlu untuk diteliti secara empiris.

Selanjutnya untuk mendalami hal tersebut, mengingat belum diketahui secara pasti apakah pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Al-Falah peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Persepsi Orang Tua (Penelitian Korelasional Orang Tua Anak di Kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)”** Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh demokratis orang tua anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah yang telah di dapat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis orang tua anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini di kelompok B RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini memperkuat literatur akademik, memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

#### 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis, penelitian ini turut memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, di antaranya yaitu:

##### a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai hubungan antara pola asuh demokratis perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini juga turut memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan pola asuh demokratis serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

##### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak, sehingga dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran.

##### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung serta wawasan yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai objek yang diteliti. Selain itu,

penelitian ini juga menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pola asuh merupakan bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, yaitu cara orang tua membentuk dan membimbing perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Hardywinoto & Setiabudhi, 2002). Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal sebagai pola asuh, merujuk pada bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses menuju kedewasaan, termasuk dalam menanamkan norma yang diharapkan oleh masyarakat (Casmini, 2007).

Menurut Baumrind (1971) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengawasan yang jelas, konsisten, dan tegas terhadap perilaku anak namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk memiliki kebebasan dan mengembangkan kepribadiannya. Menurut Baumrind (1971) pola asuh demokratis terbagi kedalam dua dimensi yaitu *responsiveness* (responsivitas) dan *demandingness* (tuntutan). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menyeimbangkan keduanya, *responsiveness* ditunjukkan melalui sikap orang tua yang hangat, penuh kasih sayang, serta mampu menjalin komunikasi positif dengan anak. Sementara itu, *demandingness* tercermin dari kontrol orang tua berupa penetapan aturan dan ekspektasi perilaku, sehingga anak belajar bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri dalam batasan yang jelas. Kedua dimensi ini mencakup beberapa aspek, yaitu kasih sayang/kehangatan dan komunikasi dua arah (*responsiveness*), serta kebebasan yang terkendali dan pengarahan (*demandingness*).

Dengan keseimbangan tersebut, pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan kemandirian yang positif, namun tetap dalam bimbingan dan pengawasan atau kontrol orang tua. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada dasarnya merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak untuk menuju perkembangan yang optimal. Khususnya pola asuh demokratis, pola ini mampu mendorong kemandirian anak dalam batasan yang terkontrol. Orang tua yang mempraktikkan pola ini umumnya

bersikap hangat, terbuka mengenai pendapat anak, serta memberikan kebebasan yang tetap berada dalam pengawasan dan arahan.

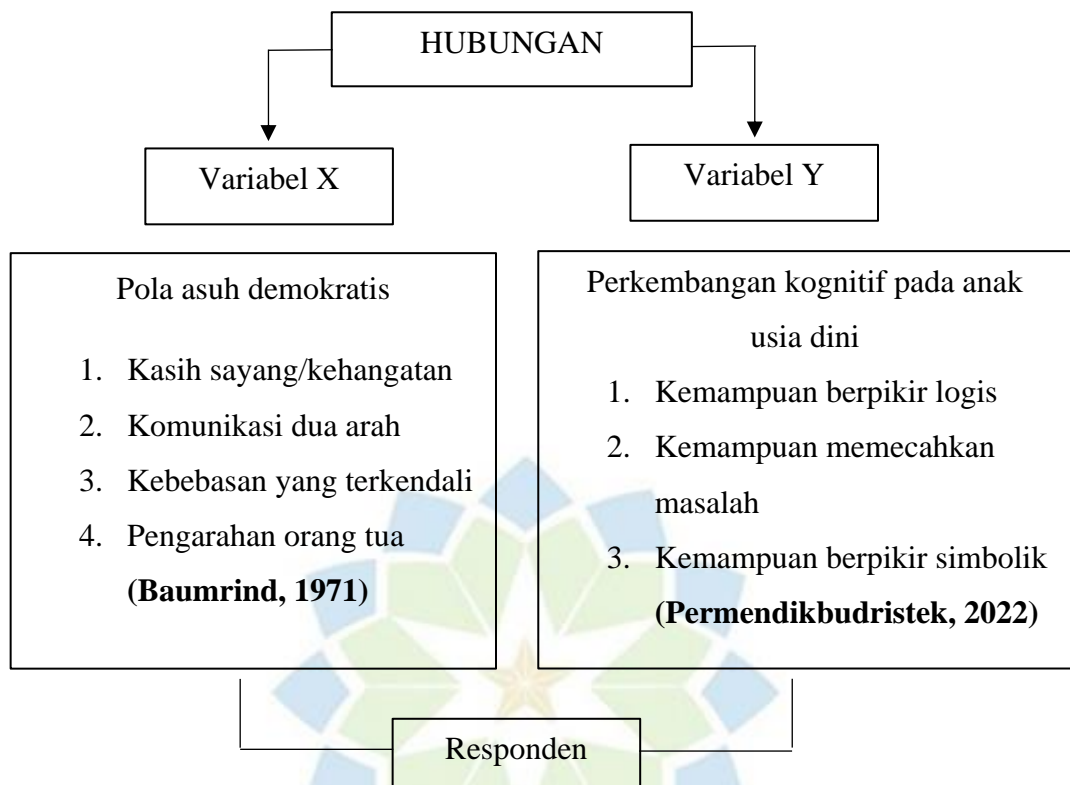
Salah satu aspek perkembangan anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menggambarkan kemampuan anak dalam memahami, mempelajari serta memaknai berbagai hal (Sri Maslihah, 2005). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kognitif diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan kognisi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan aktivitas berpikir. Seiring bertambahnya usia, perkembangan kognitif anak mengalami perubahan dalam cara berpikir, memahami, dan memproses informasi.

Menurut Piaget (1964) perkembangan kognitif terbagi dalam empat tahap, pertama tahap sensorimotor (0-2 tahun), kedua tahap praoperasional (2-7 tahun), ketiga tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan keempat tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Anak usia dini yang berusia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika anak mulai mampu memahami dan menggunakan lambang atau symbol seperti kata atau gambar untuk merepresentasikan objek dan ide. Aspek perkembangan kognitif, pada umur 5-6 tahun anak dapat mengatasi masalah sederhana dalam kegiatan sehari-hari, memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dan berpikir secara simbolik.

Menurut Permendikbudristek (2022) perkembangan kognitif anak usia dini merupakan bagian penting yang harus dicapai anak selama mengikuti pendidikan di satuan pendidikan anak usia dini. Regulasi tersebut menegaskan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya terkait dengan kemampuan anak dalam berpikir dan memahami berbagai informasi, tetapi juga mencakup keterampilan mengidentifikasi pola, mengenali bentuk dan karakteristiknya, serta menyelesaikan persoalan dalam situasi sehari-hari. Dalam standar tersebut dijelaskan bahwa aspek perkembangan kognitif meliputi kemampuan berpikir logis, kemampuan mengelompokkan dan mengurutkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, mengenali pola dan memahami hubungan sebab akibat menemukan solusi terhadap masalah sederhana.

Dalam hal ini ini, pola asuh yang diterapkan orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Melalui *responsiveness*, anak terbiasa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta merasa dihargai sehingga tumbuh rasa percaya diri. Sedangkan melalui *demandingness*, anak dilatih untuk disiplin, berpikir terstruktur, serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Anak yang tumbuh dengan pengasuhan secara demokratis cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri yang lebih baik. Hal ini karena mereka terbiasa berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam pemecahan masalah bersama orang tua (Septiati, 2016). Anak yang tumbuh dibawah penerapan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih optimal dibanding dengan anak yang diasuh dengan pola asuh yang lainnya (Ashari et al, 2017).

Dengan demikian, merujuk pada uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa pola asuh demokratis memiliki keterkaitan atau hubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya memberikan kasih sayang dan perhatian, melainkan juga memberikan bimbingan yang konsisten, kebebasan yang bertanggung jawab, serta ruang untuk anak berpikir mandiri. Selain itu, pola asuh demokratis yang menggabungkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya anak yang mandiri, percaya diri, disiplin, serta memiliki kemampuan kognitif yang optimal. Dugaan hubungan inilah yang menjadi dasar pada penelitian ini, maka antara pola asuh demokratis orang tua (variabel X) dengan perkembangan kognitif anak usia dini (variable Y) dapat digambarkan dengan skematis berikut ini:



**Gambar 1. 1**  
Skema Kerangka Berpikir

#### F. Hipotesis

Hipotesis merupakan gambaran dugaan yang belum terbukti tentang hubungan atau pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian (Yam & Taufik, 2021). Penelitian ini, memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian yang mana untuk variabel X yaitu “Pola asuh demokratis” dan variabel Y yaitu “perkembangan kognitif anak usia dini” hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (Ha): Menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok B RA-Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Hipotesis nol (Ho): Menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok B RA-Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Pembuktian hipotesis diatas dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan tertentu dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak
2. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberpapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Penelitian Korelasional di RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cendy D. Ashari, Ngesti W. Utami, dan Susmini dari Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kecamatan Magelang Selatan**” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan cross sectional dengan metode korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisis data dilakukan melalui uji korelasi product moment dengan kategori korelasi point biserial, dan uji hipotesis. Instrumen penelitian terdiri dari wawancara untuk orang tua dan tes perkembangan kognitif untuk anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak. selain itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua murid PAUD Kecamatan Magelang Selatan adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 15 orang (60%) yang bersamaan dengan perkembangan kognitif anak berada diatas rata-rata. Penelitian terdahulu ini menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan

pendekatan kuantitatif, dan perbedaannya penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Kecamatan Magelang Selatan, sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan. Penelitian terdahulu menggunakan metode *cross sectional* sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alif Muslimah Chusnandari dan Ichsan (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”** meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian yaitu orang tua dan 28 anak kelas B di TK ABA Sidoharjo. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *chi-square* dan *product moment* dibantu dengan program SPSS versi 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter, diikuti oleh pola asuh demokratis, dan sebagian kecil menggunakan pola asuh permisif. Sebagian besar anak menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang tergolong cukup baik, kemudian kategori baik, dan terakhir kategori kurang baik. Dari ketiga pola asuh yang diteliti, pola asuh demokratis menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang memperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,744$  dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian tersebut juga menunjukkan beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pertama, objek

penelitian terdahulu adalah orang tua dan 28 anak di TK ABA Sidoharjo, sedangkan penelitian ini mengambil objek orang tua dan 54 anak kelompok B di RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan. Kedua, meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian terdahulu lebih menekankan pada penyajian data dalam bentuk deskriptif dari masing-masing variabel secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antar variabel. Ketiga, perbedaan yang paling menonjol terletak pada fokus variabel bebas. Penelitian terdahulu membahas pola asuh secara umum (meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif), sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pola asuh demokratis sebagai variabel bebas yang akan dikaji keterkaitannya atau hubungannya dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Sari Ayuningtyas (2021) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul **“Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5–6 Tahun di Kelurahan Pondok Labu”**. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun di Kelurahan Pondok Labu, seberapa besar kontribusi yang diberikan, serta apakah hubungan tersebut signifikan secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai *r hitung* sebesar 0,427 dan *r tabel* sebesar 0,361, dengan tingkat signifikansi  $p = 0,019$  yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan berpikir kritis anak. dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis anak, dan sebaliknya. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama

menerapkan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mendasar. Objek penelitian pada penelitian terdahulu merupakan anak usia 5–6 tahun yang berada di Kelurahan Pondok Labu, sedangkan penelitian saat ini mengambil objek orang tua dan anak usia dini kelompok B di RA Al-Falah Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Selain itu, penelitian terdahulu membahas aspek perkembangan kognitif secara spesifik, yaitu kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini membahas perkembangan kognitif secara lebih luas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabiela Bada Nafisah (2023) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Penelitian pada Kelompok B RA Al-Misbah Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)”**. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelompok B RA Al-Misbah, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua berada pada kategori baik dengan skor 77,5 dalam rentang interval 62,5-81,25. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 59,33 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak, sementara 40,67 dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji signifikansi memperlihatkan nilai t hitung sebesar 4,355 lebih besar dari t tabel sebesar 2,160, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Salahsatu persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan, baik dari

segi objek, fokus variabel, maupun judul penelitian. Penelitian terdahulu mengambil objek anak usia dini kelompok B di RA Al-Misbah, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, dan mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua secara umum dengan perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, penelitian saat ini mengambil objek orang tua dan anak usia dini kelompok B di RA Al-Falah, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan fokus pada hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak. Dari sisi judul, penelitian terdahulu berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” yang menitikberatkan pada aspek sosial emosional sebagai variabel terikat dan pola asuh secara umum sebagai variabel bebas. Sedangkan judul penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” yang lebih spesifik membahas satu jenis pola asuh, yaitu demokratis, dan meneliti aspek perkembangan kognitif sebagai variabel terikat.

